

LITERASI TOLERANSI BERAGAMA DAN BERBUDAYA BAGI REMAJA DI RUMAH TAHFIZH (YTPQ) CENTER PADANG PANJANG

Tolerance Literacy of Religious and Culture for Youth at Rumah
Tahfizh (YTPQ) Center Padang Panjang

Hijratur Rahmi

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia
hijraturrahmi@isi-padangpanjang.ac.id

Melisa Fitri Rahmadinata

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia
melisa.dinata24@gmail.com

Septriani

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia
septriani@isi-padangpanjang.ac.id

Abstract

The younger generation is the cornerstone of the nation's successor who will lead the direction in which the achievement of the nation's goals will be directed. As a country full of diversity of customs, ethnicities, nations and beliefs, literacy of tolerance really needs to be instilled so that the younger generation can respect one another. The Institute of Indonesia Art Padang Panjang team took the initiative to collaborate in building a tolerant young generation's mental attitude by providing training activities to them, especially in West Sumatera. On this occasion, the team conducted this training activity at one of the Tahfizh Qur'an Padang Panjang by means of material and discussion. This activity was carried out for three meetings with sub-themes of activities; 1) Religious Tolerance According to Islamic Shari'a 2) Equality in religion and culture, and 3) religious and cultural communication. The background of this activity is the importance of building a religious and cultured mentality in accordance with the Minangkabau aforism "Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah". The method of this training activity is carried out by means of interactive material training and discussion. The results of this activity indicate that Tahfizh Quran youth are interested in the activities carried out and are active in discussions. Teenagers understand the concept of tolerance and indirectly apply this awareness in their daily lives. Evaluation is carried out by responding to various case phenomena presented by the speaker.

Keywords— *cultured youth, diversity, religious tolerance, young generation.*

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang akan membawa kearah mana masa depan bangsa akan diarahkan. Sebagai Negara yang penuh dengan keberagaman baik dari segi etnisitas, kebudayaan, suku dan agama,

toleransi atas keberagaman merupakan sebuah titik kunci untuk menjaga keutuhan berbangsa dan berbudaya. Fuadi (2020) dalam bukunya menegaskan bahwa keragaman bangsa Indonesia akan menjadi modal dasar pembangunan bangsa kita sendiri, apabila masyarakat dapat saling menghormati perbedaan dan keragaman tersebut. Najmina (2018) juga menyebutkan bahwa pemuda perlu menggali nilai SARA dan kebudayaan dengan diberikannya penanaman pendidikan multikulturalisme agar terwujud kesadaran nasional yang berkarakter.

Sebagai Negara yang penuh dengan keberagaman tersebut, sikap mental yang toleran yang perlu dipupuk sejak dini agar terus mengakar dan menjadi karakter bangsa. Dilansir dalam media Kompas (2020), yayasan Denny JA mencatat bahwa selama 14 tahun sepanjang masa reformasi sudah terjadi 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. 65% diantaranya disebabkan oleh perbedaan agama, 20% sisanya karena etnisitas, dan 15% kekerasan gender, dan 5% lainnya karena kekerasan seksual. Dari banyaknya kasus yang terjadi tercatat berbagai konflik hingga menjatuhkan korban baik luka hingga meninggal dunia. Konflik juga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun material.

Pentingnya literasi toleransi atas keberagaman menjadi dasar pemikiran dalam kegiatan pengabdian ini. Objek sasaran dalam kegiatan ini tentunya generasi muda khususnya di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang Panjang. Dengan inilah tim pengabdian mengangkat tema kegiatan pengabdian dengan topik literasi toleransi beragama dan berbudaya bagi remaja. Hal ini didasarkan bahwa dengan menjadi manusia yang berbudaya maka manusia akan menghargai keragaman beragama. Hal ini sesuai dengan pepatah minang kabau "Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah". Sebagaimana Yulita (2021) memperkuat bahwa dengan kehidupan remaja yang serba kompleks di era keterbaharuan saat ini, pentingnya peranan pendidikan bangsa berbudaya dan beragama merupakan cerminan pendidikan karakter minang kabau yang berlandaskan ABS SBK tersebut. Nilai agama dan nilai adat merupakan kombinasi yang serasi dalam menghadirkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, sikap kreatif dan mandiri.

Sebagai bentuk implementasi penanaman karakter bangsa yang toleran tersebut, tim Pengabdian Institut Seni Padang Panjang melakukan kegiatan pengabdian dengan sasaran kegiatan kali ini di Rumah Tahfizh Quran Padang Panjang. Rumah Tahfizh merupakan yayasan yang bergerak dibidang keagamaan khususnya Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pembelajaran keilmuan beragama. Rumah Tahfizh ini bergerak dibawah naungan yayasan Tahfizh dan Pendidikan Quran center yang beralamat di Jl. Adam BB Rt. 10 Kota Padang Panjang. Peserta dari rumah Tahfizh Quran ini berasal dari remaja baik dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah Atas.

Setelah melakukan observasi awal dengan pengelola Rumah Tahfizh, tim pengabdian akhirnya mengangkat tiga tema utama yang diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian ini. Ketiga tema yang diangkat tersebut adalah: 1) Toleransi Beragama Menurut Syariat Islam 2) Persamaan Agama dan Budaya dan 3) Komunikasi Agama dan Budaya. Tim pengabdian melaksanakan kegiatan ini dalam bentuk pemberian materi, diskusi, dan evaluasi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan panggilan yang sudah menjadi tanggung jawab bagi dosen di Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan *basic knowledge* yang dimiliki oleh para tim

pengabdian kemudian menghasilkan sebuah kontribusi kepada masyarakat dengan mengangkat tema literasi toleransi beragama dan berbudaya bagi remaja. Aktivitas pengabdian ini difokuskan pada sasaran remaja di Rumah Tahfiz Quran Padang Panjang.

Adapun beberapa identifikasi masalah yang ditemukan pengabdian sebagai dasar dari pengabdian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Generasi muda sebagai tonggak penerus bangsa
2. Keberagaman etnisitas, kebudayaan dan keberagaman sebagai pemicu konflik dalam multikulturalisme
3. Falsafah masyarakat minangkabau yang mendapatkan kebudayaan dan agama sebagai satu kesatuan
4. Pentingnya penanaman nilai mentalitas toleransi atas keberagaman sebagai bentuk identitas karakter bangsa

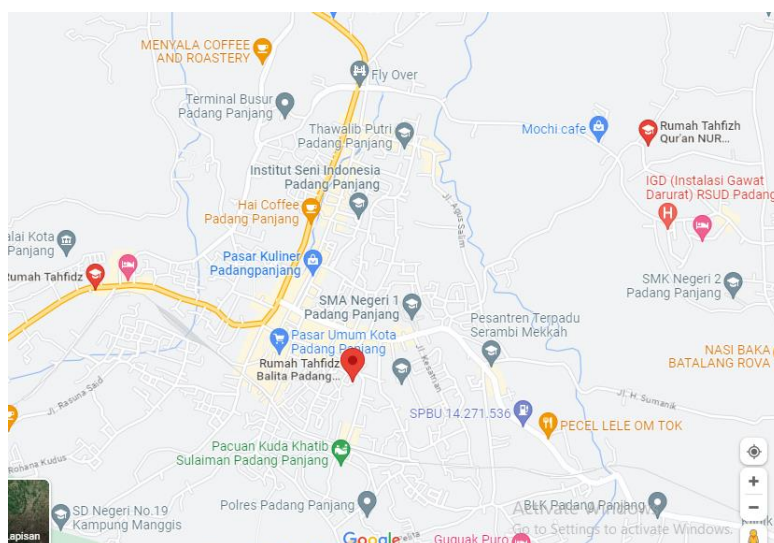
2.1. Solusi yang Ditawarkan

Tim pengabdian memberikan solusi dan gambaran yang akan dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan arahan dan binaan dengan berbagai cara yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang literasi toleransi beragama dan berbudaya bagi generasi muda khususnya di Padang panjang Sumatera Barat.
2. Memberikan literasi tentang toleransi beragama menurut syariah Islam
3. Berbagi kepada remaja tentang studi kasus keberagaman kebudayaan dan agama.
4. Memberikan informasi tentang ragam komunikasi agama dan budaya.
5. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

2.2. Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan pada tahun 2023 di Rumah Tahfiz Quran Padang Panjang dibawah naungan yayasan Tahfiz dan Pendidikan Quran center. Sasaran kegiatan ini adalah generasi muda yang belajar di rumah Tahfiz Quran atau peserta didik rumah Tahfiz termasuk didalamnya anggota pendidik yang berada dilingkungan rumah Tahfiz. Tim pengabdian terdiri dari dosen yang memiliki homebased afiliasi di Institut Seni Padang panjang yang memberikan materi sesuai dengan kepakaran dan bidangnya masing-masing. Adapun peta lokasi kegiatan rumah Tahfiz Quran tersebut terlihat dari map berikut ini:



Gambar 1. Lokasi dalam *map* Rumah Tahfiz Quran Padang Panjang

2.3. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini dilakukan dengan berbagai tindakan sharing dan diskusi. Adapun langkah-langkah pengabdian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Metode Kegiatan Pengabdian

No	Materi	Metode Kegiatan	Pemateri
1.	Memberikan pemahaman tentang literasi toleransi beragama dan berbudaya bagi generasi muda khususnya di Padang panjang Sumatera Barat	Ceramah, diskusi	Ketua Pengabdi
2.	Materi 1 Memberikan literasi tentang toleransi beragaman menurut syariah Islam	ceramah, diskusi	Tim pengabdi
3.	Materi 2 Berbagi kepada remaja tentang studi kasus keberagaman kebudayaan dan agama.	ceramah, diskusi	Tim pengabdi
4.	Materi 3 Memberikan informasi tentang ragam komunikasi agama dan budaya.	Praktek	Tim pengabdi
5.	Materi 4 Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.	diskusi	Tim pengabdi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama dan kepercayaan lain. Dalam kitab sutasoma karangan Mpu tantular bahkan sudah menekankan dengan kata-katanya "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang mendua. Setiap pemeluk agama tentu memiliki keyakinan, tradisi dan kebiasaan masing-masing sesuai dengan syariat yang diajarkan. Karena keberagaman tersebut penting kiranya untuk dapat menjaga keharmonisan berinteraksi salah satunya dengan membangun sikap mentalitas yang toleran. Landasan inilah yang kemudian menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan mengangkat tema literasi toleransi beragama dan berkebudayaan.

Tim Pengabdian masyarakat memberikan tiga tema besar dengan lima langkah strategis dalam implementasi kegiatan pengabdian. Sub-tema material tersebut diuraikan dalam bentuk bentuk 1) Memberikan pemahaman tentang literasi toleransi beragama dan berbudaya bagi generasi muda khususnya di Padang panjang Sumatera Barat.2) Memberikan literasi tentang toleransi beragaman menurut syariah Islam.3)Berbagi kepada remaja tentang studi kasus keberagaman kebudayaan dan agama. 4). Memberikan informasi tentang ragam komunikasi agama dan budaya. dan 5. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.



Gambar 2. Pemberian materi literasi toleransi beragama di Rumah Tahfiz

Materi kegiatan pengabdian pertama mengusung tema pemahaman tentang literasi beragama menurut syariah Islam. Rumah Tahfiz Quran tentunya sudah dibekali dengan *basic* keilmuan agama yang kuat berdasarkan nilai-nilai islam. Naum literasi toleransi beragama menurut syariah Islam mungkin belum sepenuhnya diberikan dalam pembelajaran kesehariannya. Tim pengabdian dalam kesempatan kali ini membagikan tentang peranan dan kaitan syariah Islam dalam keberagaman. Salah satu studi kasus yang diuraikan dalam materi ini misalnya toleransi umat Islam di bidang muamalah yaitu halaman rumah seorang muslim yang dipakai untuk parkir para pemeluk Kristiyani yang sedang merayakan Natal beberapa waktu lalu. Hal itu merupakan contoh yang menyejukkan. Dimana seorang muslim bisa bertoleransi dengan pemeluk agama lain dengan tetap menjaga aqidahnya

Kegiatan pengabdian ini disambut antusias oleh peserta pengabdian yang notabene adalah remaja yang penuh dengan sikap penasaran. Dengan memberikan materi yang dibarengi studi kasus maka siswa akan semakin terpenggil terjun dengan fenomena yang mereka langsung temui sehingga ilmu

yang didapatkan lebih bersifat implementatif. Peserta pengabdian juga diberikan kesempatan untuk diskusi dan memberikan pandangan sendiri yang dibimbing oleh tim pengabdian dan mentor di rumah Tahfizh itu sendiri.

Tim pengabdian juga memberikan materi tentang keberagaman kebudayaan dan agama yang ada di Indonesia. Tim pengabdian memberikan penekanan bahwasanya Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari berbagai budaya dan agama. Keberagaman ini diantaranya terlihat pada etnis / suku bangsa dan bahasa yang digunakan. Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang ada di wilayah Sumatera bagian barat, sementara wilayah bagian lainnya masih terdapat suku lain seperti Jawa, Batak, Sunda, Bali, Papua, dsb. Bahasa dan bentuk kebudayaan lainnya juga beranekaragam, menyesuaikan dengan sukunya. Tidak ada suku yang mempunyai kebudayaan yang sama persis. Walaupun sedikit tetapi perbedaan kebudayaan itulah yang membuat masing-masing etnis punya ciri khasnya. Selain keberagaman kebudayaan, Indonesia juga terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Ada enam agama nasional yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, dan Buddha. Selain agama, ada juga kepercayaan-kepercayaan tradisional turun temurun yang hingga sekarang masih dianut dan dijalankan oleh beberapa masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah Sunda Wiwitan (suku Sunda) dan kepercayaan Paramalim (suku Batak). Sama halnya dengan kebudayaan khas yang menjadi identitas setiap suku di Indonesia, agama mayoritas juga akan dimiliki oleh suku di Indonesia. Suku Minangkabau di Sumatera Barat mempunyai mayoritas penganut agama Islam. Keberagaman agama dan budaya ini tentunya dapat menjadikan nilai tambah dan kekayaan di Indonesia. Bukan malah menjadi pemecah dan penghancur persatuan. Kita dapat memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap orang yang berbeda agama dan budaya.



Gambar 3. Diskusi dan sharing seputar literasi toleransi beragama dan berbudaya

Contohnya di Padang Panjang yang mayoritas muslim dan banyak bangunan masjid, masih ditemukan gereja tempat ibadah umat Kristen / Katolik. Gereja ini bernama Gereja Katolik St. Petrus Rasul di Balai-balai Padang Panjang Barat. Para pendatang yang menjadi umat gereja ini sebagian besar berasal dari suku Batak. Walaupun berada di tengah-tengah mayoritas, mereka masih dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang dan damai. Keberagaman seperti ini harus kita tanamkan sedini mungkin agar tercipta generasi emas yang penuh toleransi demi tercapainya cita-cita keberagaman di Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan diskusi dan sharing serta tanya jawab dari berbagai materi yang telah disampaikan. Tim pengabdian mengucapkan banyak terimakasih atas partisipasi dan keterlibatan semua pihak atas kelancaran kegiatan ini. Tentu masih banyak yang perlu dibenahi. Namun

sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Tri dharma perguruan tinggi, sasaran kegiatan pengabdian tidak harus dalam skala besar yang terpenting adalah menyentuh masyarakat yang tepat dan dapat terimplementasi sesuai target yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema literasi toleransi beragama dan berkebudayaan sebenarnya sesuai dengan falsafah hidup masyarakat minangkabau. Generasi muda sebagai sasaran kegiatan pengabdian merupakan objek yang pas karena merekalah yang akan membawa keharmonisan berbangsa di era yang penuh dengan dinamika saat ini. Kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan baik dan disambut dengan baik oleh peserta pengabdian maupun pihak pengelola. Tim Pengabdian pun merasa puas dengan kegiatan yang dilaksanakan karena dapat berbagai ilmu sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki masing-masing.

5. SARAN

Kegiatan pengabdian ini tentu perlu terus dilaksanakan dengan tema yang juga perlu dikembangkan. Sasaran kegiatan pengabdian juga perlu terus digalakkan khususnya generasi muda yang penuh dengan sikap penasaran. Memberikan materi yang beragam seperti ini memberikan keberagaman berfikir secara positif bagi generasi muda agar terbangun mentalitas-mentalitas yang tolerir dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, A. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa. Deepublish.
- Kompas. (2020). Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia. Kompas.com (06/02/2020) dengan link <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Yulita, R. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (PPK Berbasis ABS-SBK): Bahasa Indonesia. *Diniyyah*, 8(02).

